

PENERAPAN TERAPI BERMAIN MEWARNAI CRAYON UNTUK MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK PRASEKOLAH DI RUMAH SAKIT INDRIATI

Vallisya Sabrina Sabil^{1*}, Totok Wahyudi², Rovica Probowati³, Rosalia Dian Arsyta Putri⁴

Program Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Surakarta^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : vallisyasabrina22@gmail.com

ABSTRAK

Pada usia prasekolah, aktivitas fisik pada anak meningkat yang menyebabkan anak sering kelelahan dan menyebabkan rentan terserang penyakit akibat sistem imun belum stabil sehingga daya tahan tubuh melemah yang mengharuskan anak untuk menjalani hospitalisasi. Masalah utama hospitalisasi anak yaitu terjadinya kecemasan. Salah satu cara untuk menurunkan kecemasan yaitu dengan penerapan terapi bermain mewarnai dengan crayon Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil penerapan setelah dilakukan terapi bermain mewarnai crayon untuk tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang sakura 11 rumah sakit indriati solobaru Metode penelitian ini studi kasus, dilakukan kepada 2 responden An.N dan An.B dengan permasalahan kecemasan, takut saat hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan yang diukur menggunakan alat ukur *Preschool Anxiety Scale* (PAS) pada anak usia prasekolah dengan intervensi selama 3 hari dan durasi penerapan 30 menit, An.N dan An.B sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai crayon yaitu skor 46 dan 42 (kecemasan berat) dan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai crayon yaitu skor 17 dan 15 (kecemasan ringan). Kesimpulan terapi bermain mewarnai crayon berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Terapi bermain mewarnai crayon berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Kata kunci : kecemasan, mewarnai crayon, terapi bermain

ABSTRACT

At preschool age, physical activity in children increases which causes children to often become tired and makes them susceptible to disease due to an unstable immune system so that their immune system weakens which requires children to undergo hospitalization. The main problem of hospitalization of children is anxiety. One way to reduce anxiety is by implementing crayon coloring play therapy. Objective to determine the results of the application after crayon coloring play therapy for the level of anxiety of preschool children who are hospitalized in the sakura 11 room of Indriati Solobaru Hospital. Method: case study, conducted on 2 respondents An.N and An.B with anxiety problems, fear during hospitalization. Results of the study showed that the average level of anxiety measured using the Preschool Anxiety Scale (PAS) measuring instrument in preschool children with an intervention for 3 days and a duration of 30 minutes, An.N and An.B before crayon coloring play therapy were scores of 46 and 42 (severe anxiety) and after crayon coloring play therapy were scores of 17 and 15 (mild anxiety). Crayon coloring play therapy has an effect on reducing anxiety levels in preschool children undergoing hospitalization. Conclusion: Crayon coloring play therapy has an effect on reducing anxiety levels in preschool children undergoing hospitalization.

Keywords : anxiety, crayon coloring, play therapy

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang, mempunyai kebutuhan spesifik (fisik, psikologis, sosial, dan spiritual) yang sama dengan orang dewasa. Kebutuhan fisik/biologis anak mencakup makan, minum, udara, eliminasi, tempat berteduh dan kehangatan. Secara psikologis anak membutuhkan cinta dan kasih sayang, rasa aman atau bebas dari ancaman. Anak prasekolah merupakan anak berusia 3-6 tahun, yang mempunyai

kondisi kesehatan yang sangat rentan terhadap sakit, yang disebabkan karena faktor lingkungan, kebersihan, gizi yang buruk ataupun perkembangan yang menuntut anak meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halusnya, sehingga lebih besar kemungkinan untuk cedera (Putri et al., 2019). Hospitalisasi pada anak merupakan keadaan dimana seseorang harus dirawat inap, untuk anak ini dapat menyebabkan kecemasan dan menjadi pengalaman yang traumatis selama anak dilakukan perawatan. Anak yang harus menjalani hospitalisasi karena keadaan yang darurat mengharuskan anak untuk menjalani terapi, pengobatan dirumah sakit hingga anak di perbolehkan pulang kerumah (Nurlaila. et al., 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, sekitar 3% hingga 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress dan cemas selama proses hospitalisasi. Di Jerman, sekitar 3% hingga 7% dari anak usia prasekolah yang dirawat juga mengalami kondisi serupa. Di Kanada dan Selandia Baru, sekitar 5% hingga 10% anak yang dihospitalisasi juga mengalami tanda-tanda stres dan cemas selama masa perawatan di rumah sakit (Hadi, et al., 2020). Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan tingkat kesakitan anak di Indonesia varieert berdasarkan kelompok usia. Untuk anak usia 0-2 tahun, angka kesakitan mencapai 15,14%, sedangkan untuk usia 3-5 tahun mencapai 25,8%, dan usia 6-12 tahun sebesar 13,91%. Jika dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan penduduk, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesakitan lebih tinggi pada anak pra-sekolah, yaitu 25,8%. Berdasarkan hasil survei kesehatan ibu dan anak, ditemukan bahwa dari total anak yang mengalami dampak dari hospitalisasi sebesar 1.425%, 33,2% mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami dampak hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami dampak hospitalisasi ringan (Kemenkes RI, 2021). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 menunjukkan hampir 2.000 anak dirawat dalam setahun, termasuk total 1.500 anak prasekolah (Faidah, 2022).

Berdasarkan observasi penulis yang dilakukan di ruang anak RSUD Pandan Arang Boyolali, didapatkan prevalensi hospitalisasi pada bulan Februari-Mei 2023 jumlah anak yang menjalani hospitalisasi pada kategori 10 penyakit yang sering ditemui yaitu berjumlah 263 pasien. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2015, menjelaskan bahwa masalah utama anak sakit merupakan masalah kompleks yang terjadi di Indonesia, dimana angka kematian anak adalah 27 per 1.000 kelahiran hidup, dengan sekitar 75% pasien anak mengalami masalah kecemasan. Menurut hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS), anak usia prasekolah (3-5 tahun) mencapai 30,82% dari total penduduk indonesia, dan sekitar 35 dari setip 100 anak mengalami kecemasan selama pengobatan di rumah sakit ((Ekasaputri, et al., 2022).

Kecemasan dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak. Pada anak, gejala kecemasan dapat berupa perasaan malu dan gugup. Kecemasan yang berlebihan pada anak tidak boleh diabaikan, karena dapat berdampak pada penurunan daya tahan tubuh, meningkatkan risiko penularan virus (Andri, 2021). Penyebab kecemasan pada anak dapat berasal dari kondisi lingkungan sosial, seperti keberadaan pasien anak-anak di rumah sakit, bau rumah sakit, peralatan medis, serta interaksi dengan petugas rumah sakit dan pakaian putih perawat, yang semuanya dapat menjadi pemicu kecemasan anak di ruang perawatan (Patwiliyah, et al., 2019). Studi ini juga menyatakan bahwa beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman rawat inap dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor usia, karena perkembangan kognitif anak sangat terkait dengan usia, sehingga semakin muda usia anak, semakin tinggi tingkat kecemasannya (Wihdan, 2024).

Salah satu pengobatan nonfarmakologis untuk mengurangi efek kecemasan akibat hospitalisasi adalah terapi bermain, seperti yang disebutkan oleh More pada tahun 2019. Terapi bermain merupakan langkah untuk menuju penyembuhan dan dapat mendukung kelanjutan perkembangan anak. Kecemasan selama dirawat dirumah sakit dapat dikurangi melalui

penggunaan terapi bermain, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak menghadapi prosedur dan perawatan medis. Khususnya, terapi bermain mewarnai terbukti sangat efektif ketika diberikan kepada anak-anak yang sedang menjalani hospitalisasi. Dalam terapi ini membantu anak untuk mengekspresikan pikiran dan emosi seperti kecemasan, tegang, takut, sedih, dan bahkan rasa sakit, sehingga memungkinkan mereka mengalihkan perhatiannya dari hal yang menakutkan (Wihdan, 2024).

Bermain merupakan kegiatan yang memungkinkan melatih ketrampilan anak, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Bermain adalah media terbaik untuk belajar karena melalui bermain, anak-anak akan berkomunikasi, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan melakukan apa yang dapat dilakukannya. Bermain penting untuk mengembangkan emosi, fisik, dan pertumbuhan anak, selain itu bermain juga merupakan cara anak untuk belajar, bermain bisa menurunkan dampak kecemasan dan untuk meningkatkan kreatifitas anak melalui beberapa jenis permainan dan dapat membantu mengekspresikan pikiran perasaan cemas, takut, sedih, tegang dan nyeri (Purwati, 2021).

Melalui bermain akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kemampuan kognitifnya, melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi percaya diri, dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Bentuk permainan yang sesuai dengan anak usia 3-6 tahun yaitu mewarnai gambar (Achmad, 2018). Mewarnai merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah seni. Dengan mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak dengan warna yang dihasilkan, menurunkan tingkat kecemasan anak selama perawatan dengan mengajak mereka bermain menggunakan alat permainan yang tepat (Lulu, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi bermain mewarnai crayon untuk mengurangi kecemasan pada anak akibat hospitalisasi.

METODE

Studi kasus ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Pada studi kasus KIAN ini, penulis berupaya untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat tentang Asuhan keperawatan anak di Ruang rawat inap RS Indriati solo baru. Pendekatan asuhan keperawatan yang digunakan meliputi tahapan pengkajian, diagnosa keperawatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keperawatan. Objek penelitian ini adalah pasien dua anak berusia 3-6 tahun yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Bangsal rawat inap anak rumah Sakit Indriati Solo Baru.

Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan dengan menggunakan *Preschool Anxiety Scale* (PAS) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Spence et al pada tahun 2001 berupa kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah, diantara 2,5-6,5 tahun. Instrument ini terdiri dari 25-28 item yang harus diisi oleh orang tua atau wali anak tentang aspek kecemasan anak. Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung fenomena atau perilaku subjek dalam lingkungan alaminya tanpa mempengaruhi atau berinteraksi secara langsung dengan subjek tersebut. Di penelitian ini yang menjadi target observasi yaitu pasien anak yang berusia 3-6 tahun yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek melalui pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan informasi. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan dan sifat penelitiannya. Peneliti mewawancari orang tua dan pasien anak hospitalisasi

yang mengalami kecemasan untuk ditanyai kondisi saat anak tersebut menggunakan *Preschool Anxiety Scale* (PAS) adalah alat ukur yang berupa kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah, diantara 2,5-6,5 tahun. Instrument ini terdiri dari 25-28 item.

HASIL

Hasil penerapan terapi bermain untuk menurunkan tingkat cemas anak akibat hospitalisasi di Bangsal sakura 11 Rumah sakit Indriati pada bulan november 2024. Pada penerapan ini melibatkan 2 pasien sebagai subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan

Hasil Penerapan Tingkat Kecemasan Sebelum Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Crayon

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai dengan Crayon

No	Nama	Tanggal	Kecemasan
1	An.N	22 November 2024	46
2	An.B	22 November 2024	42

Berdasarkan tabel 1, sebelum dilakukan tindakan terapi bermain mewarnai dengan crayon menggunakan alat ukur *Preschool Anxiety Scale* (PAS) didapatkan data angka kecemasan An. N skor 46 dan An. B skor 42 termasuk dalam katagori kecemasan berat.

Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Bermain Mewarnai dengan Crayon

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai dengan Crayon

No	Nama	Tanggal	Kecemasan
1	An.N	24 November 2024	17
2	An.B	24 November 2024	15

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan hasil pengamatan tingkat kecemasan pada An. N dan An. B mengalami perubahan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai dengan crayon menggunakan alat ukur *Preschool Anxiety Scale* (PAS) selama 3 hari, pada An. N dari kecemasan berat menjadi ringan, sedangkan pada An. B dari kecemasan berat menjadi ringan. Terdapat perubahan kecemasan pada kedua responden

Perkembangan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Bermain Mewarnai dengan Crayon

Tabel 3. Perkembangan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah pada An.N

No	Tanggal	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	22 November 2024	Berat (Skor 46)	Sedang (Skor 38)	Terdapat perubahan tingkat kecemasan turun 8
2	23 November 2024	Berat (Skor 36)	Ringan (Skor 28)	Terdapat perubahan tingkat kecemasan turun 8
3	24 November 2024	Ringan (Skor 23)	Ringan (Skor 17)	Terdapat perubahan tingkat kecemasan turun 6

Berdasarkan tabel 3, penerapan terapi bermain mewarnai menggunakan alat ukur *Preschool Anxiety Scale* (PAS) dilakukan selama 3 hari dengan 1 kali penerapan dalam sehari

dengan waktu 30 menit. Penerapan ini diawali dengan pengukuran tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai, kemudian dilakukan pengukuran kembali tingkat kecemasan setelah diberikan terapi bermain mewarnai. Hasil tingkat kecemasan pada hari pertama yang didapatkan oleh peneliti terhadap An. N turun 8 skor dari skor 46 menjadi 38, hari kedua turun 8 skor dari skor 36 menjadi 28 dan hari ketiga turun 6 skor dari skor 23 menjadi 17. Setelah dilakukan penerapan 1 hari sekali dalam 3 hari berturut-turut didapatkan hasil adanya perubahan tingkat kecemasan.

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain pada An. B

No	Tanggal	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	22 November 2024	Sedang (Skor 44)	Sedang (Skor 36)	Terdapat perubahan tingkat kecemasan turun 8
2	23 November 2024	Ringan (Skor 26)	Ringan (Skor 19)	Terdapat perubahan tingkat kecemasan turun 7
3	24 November 2024	Ringan (Skor 17)	Ringan (Skor 15)	Terdapat perubahan tingkat kecemasan turun 2

Berdasarkan tabel 4, penerapan terapi bermain mewarnai menggunakan alat ukur *Preschool Anxiety Scale* (PAS) dilakukan selama 3 hari dengan 1 kali dalam sehari dengan waktu 30 menit. Penerapan ini dilaksanakan di ruang sakura 11 pada tanggal 22 november- 24 november 2024, penerapan ini diawali dengan pengukuran tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain dan kemudian dilakukan pengukuran tingkat kecemasan kembali setelah dilakukan penerapan terapi bermain mewarnai. Berdasarkan hasil tingkat kecemasan yang didapat oleh peneliti terhadap An. B pada hari pertama turun 8 dari skor 44 menjadi 36, hari kedua turun 7 dari skor 26 menjadi 19, dan hari ketiga turun 2 dari skor 17 menjadi 15. Setelah dilakukan penerapan 1 hari sekali dalam 3 hari berturut-turut didapatkan hasil adanya perubahan tingkat kecemasan

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil penerapan intervensi dan hasil asuhan keperawatan yang diberikan kepada anak usia prasekolah dengan diagnosa gangguan ansietas akibat krisis situasional, khususnya yang terkait dengan hospitalisasi. Anak-anak pada usia prasekolah memiliki pemahaman yang masih terbatas terhadap proses medis dan lingkungan rumah sakit, sehingga sering kali mereka mengalami kecemasan dan ketakutan yang cukup tinggi saat menjalani perawatan. Kecemasan ini bisa berdampak negatif pada proses penyembuhan dan kerja sama anak dalam menjalani tindakan medis.

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan secara rinci bagaimana intervensi terapi bermain diimplementasikan dan bagaimana hasilnya terhadap tingkat kecemasan pada anak selama masa hospitalisasi. Uraian ini juga akan didukung oleh bukti dari literatur ilmiah terkini yang menunjukkan efektivitas terapi bermain sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada anak. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis bukti, diharapkan hasil asuhan keperawatan ini dapat menjadi acuan dalam praktik keperawatan untuk menangani gangguan ansietas pada anak prasekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit.

KESIMPULAN

Pengkajian dilakukan pada tanggal 22 November 2024 pukul 15.00 WIB pada An. N. berusia 4 Tahun, Pendidikan belum sekolah, agama islam, Alamat Sirogeneng 6/2 Jagalan, Pasien datang pada jam 15.00 diantar oleh kedua orang tuanya dan diagnosa DHF (*Dengue Hemoragic Fever*). Keluhan utama keluarga klien mengatakan demam. Riwayat penyakit

sekarang: Keluarga Klien mengatakan tidak ada riwayat penyakit. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital yaitu S : 38,0, Nadi 110x/ menit, RR 20x /menit, Spo2 98% , Riwayat status psikologis ; anak kandung sendiri, tidak ada gangguan tumbuh kembang, tidak ada kekerasan fisik, Status gizi anak; diet saat ini bubur, tidak ada alergi makanan, Jumlah blance cairan : 1,253 cc/24 jam, Kesadaran umum composmetis, trombosit : 60. Pengkajian untuk klien ke 2 Pengkajian dilakukan pada tanggal 22 November 2024 pada An. B. berusia 4 Tahun, Pendidikan belum sekolah, agama islam, Alamat Pendeman 1/6 Menuran, Pasien datang pada jam 11.00 diantar oleh kedua orang tuanya dengan diagnosa gastroenteritis. Keluhan utama keluarga klien mengatakan diare 7x. Riwayat penyakit sekarang: Keluarga Klien mengatakan tidak ada riwayat penyakit. Hasil pemeriksaan tanda- tanda vital yaitu S : 39,0, Nadi 120x/ menit, RR 20x /menit, Spo2 100% , Riwayat status psikologis ; anak kandung sendiri, tidak ada gangguan tumbuh kembang, tidak ada kekerasan fisik, Status gizi anak; diet saat ini bubur, tidak ada alergi makanan, Jumlah blance cairan : +109 cc/24 jam, Kesadaran umum composmetis.

Dalam studi kasus ini ditemukan masalah keperawatan pada An. N dan An. B adalah Ansietas berhubungan dengan krisis situasional (hospitalisasi) (D.0080). Setelah intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, hasil pengukuran menunjukkan penurunan signifikan, yaitu An. N mengalami penurunan skor menjadi 6 (kategori ringan) dan An. B menjadi 2 (kategori ringan). Hasil ini menunjukkan bahwa terapi bermain mewarnai efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap. Terapi bermain mewarnai yang diberikan selama 30 menit dalam 3 hari selama sehari terapi bermain yaitu pagi dan sore pada anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Kedua kasus tersebut terdapat penurunan tingkat kecemasan dari kategori kecemasan berat, kecemasan sedang menjadi tidak cemas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani D., & Z. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101.
- Ekasaputri, S. &. (2022). Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Terhadap . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 57–63.
- Euklesia, F. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan . *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 3(2). 8-16 .
- Faidah, N. &. (2022). Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 218–228 .
- Gerungan, &. N. (2022). Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat di Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *JURNAL SKOLASTIK KEPERAWATAN*, 6(2). 105-114 .
- Hari, A. (2019). Strategi Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Stres Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5 (2). 152-160 .
- Hartin, S. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi Sebelum Dan Setelah Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Di Ruang Bogenvile Rsu Kudus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 8(1). 45-59.

- Idris, M. &. (2018) Diunduh melalui <https://ula.e-journal.id> pada tanggal 12 Maret 2020). Efektifitas Terapi Bermain (Mewarnai) terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Melati RSUD Kota Bekasi. Jurnal Afiat Vol. 4 No. 2., halaman 583-592.
- Indonesia, K. K. (2021). Profil Anak Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Jannah, M. (2023). Penerapan Terapi Mewarnai Dan Origami Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Ruang Anak Rsud Jenderal Ahmad Yani Metro. Jurnal Cendikia Muda,, 3(2). 424-432.
- Melynda, J. A. (2024). Studi Kasus: Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Akibat Hospitalisasi. . Jurnal Stikes Bethesda, , 3(1), 70–8.
- Natalia Putri, T. (2022). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Jurnal Keperawatan, , 7(2), 13-17.
- Nurlaila, N. N. (2021). Terapi Bermain Congklak Dapat Menurunkan Kecemasan Anak Selama Hospitalisasi. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah, , 17(1), 135–144.
- Oktaviana, D. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak dengan riwayat perilaku tantrum: Analisis perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi. Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia, 1(1), 9–18.
- Purwati, D. (2021). Pengaruh pemberian terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi di RSUD Kota Madiun.
- Putri, T. M. (2019). Pengaruh terapi mewarnai terhadap kenyamanan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. . Kesehatan Mahardika, , 6(1), 37–43. .
- RI, K. (2020). Karakteristik Bayi- Balita Dan Anak Pra Sekolah. Bakti Husada, 1–28.
- Sari, R. S., & Afriani, F. (2019). Terapi bermain clay terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Jurnal Kesehatan, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- SDKI – Standart Diagnosis Keperawatan Indonesia (2019) Tersedia di <https://snars.web.id/sdkı/daftar-diagnosis-keperawatan-berdasarkan-standar-diagnosasis-keperawatan-indonesia-sdkı/>
- Soedjono. (2023). Penerapan terapi bermain mewarnai gambar untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami mampu bekerja sama dengan petugas kesehatan selama dalam perawatan. Beberapa Media, 1(4).
- Wardani, R. N. (2024). Pengaruh terapi mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi di Ruang Jasmine RS Yadika Kebayoran Jakarta Selatan tahun 2022. 2(1), 1–19.
- Wijaya, A. H., Astarani, K., & Yusiana, M. A. (2019). Strategi terapi bermain mewarnai gambar terhadap stres hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Jurnal Penelitian Keperawatan, 5(2).
- Yanti, D. F., & Immawati. (2024). Pendahuluan hospitalisasi merupakan pengalaman penuh stres bagi anak dan keluarganya. Pada proses inilah terkadang anak mengalami berbagai pengalaman yang sangat traumatis dan penuh hospitalisasi seringkali menciptakan peristiwa traumatis dan penuh stres. 4(September), 367–375.
- Zakiah. (2020). Pengaruh terapi bermain gambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah. 10(1), 39–47